

BAB III

BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN QURAIISH SHIHAB SERTA TAFSÎR DAN PERBANDINGANNYA

A. Ibnu Kâtsîr dan Tafsîrnya

1. Riwayat Hidup Ibnu Kâtsîr

Nama lengkap beliau adalah Imam Al Din Al Fida Ismail Ibnu Amar Ibnu Kâtsîr Ibnu Zara' Al Bushrah Al Dimasqy.¹ Beliau lahir di desa Mijdal di kawasan wilayah Bushrah yang lebih dikenal dengan sebutan Basrah pada tahun 700 H/1301 M, tapi ada juga yang berpendapat beliau lahir di tahun 710 H. Beliau merupakan anak seorang ulama terkemuka pada masanya, ayah beliau bernama Shihab Al Din Abu Hafshah Amar Ibnu Kâtsîr Ibnu Dhaw Zara' Al Qusyairi yang bermazhabkan mazhab Imam Syafi'i.² Sewaktu beliau masih berusia belia sekitar 7 tahun, beliau sudah kehilangan ayahandanya dikarenakan meninggal dunia. Setelah itu beliau pun dibawa oleh sang kakak yang bernama Kamal Al Din 'Abd Wahhab ke kota Damaskus, di tempat inilah beliau tinggal hingga menghembuskan nafas terakhirnya.³

Ibnu Kâtsîr semasa hidupnya memiliki banyak guru-guru yang terkemuka pada masanya, seperti halnya Ibnu Taimiyyah yang memiliki nama lengkap Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdul Salam bin Abdullah bin Al Qadhir bin Muhammad yang merupakan sosok ulama besar dimasanya. Dari beliau Ibnu Kâtsîr belajar tentang tafsîr dan ilmu tafsîr. Selain itu juga ada beberapa ulama besar yang mengajarkan berbagai bidang keilmuan kepada beliau, diantaranya adalah Imam Al Hafizh Al Birzali seorang sejarawan dari kota Syam yang mengajarkan Ibnu Kâtsîr bidang ilmu Sejarah. Kemudian ulama besar dimasanya Burhan Al Din Al Fazari dan Kamal Al Din Ibnu Qadhi Syuhbah keduanya termasuk salah satu guru utama Ibnu Kâtsîr, dari keduanya Ibnu Kâtsîr belajar tentang Fiqh hingga beliau mengkaji kitab "*Al Tanbih*" karya Al Syirazi sebuah kitab Furuq Syafi'iyah dan kitab Mukhtashar Ibnu Hajib

¹ Endang Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2008), hlm. 308.

² Ibnu Kâtsîr, *al Bidayah wa al-Nihayah*, Vol. XIV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), hlm. 32.

³ Ibnu Kâtsîr, *Tafsir Ibnu Kâtsîr*, Vol.1, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. Vii.

dalam bidang cabang *ushul fiqh*. Selanjutnya dalam bidang cabang hadis beliau pernah belajar dengan ulama Hijaz hingga akhirnya beliau memperoleh ijazah penghargaan dari Al Wani yang diriwayatkan secara langsung dari golongan para Huffaz, yakni penghafal hadis yang terkemuka pada masanya seperti Syekh Syihab Al Hajjar (w.730 H). lebih sering terkenal dengan sebutan Al Syahnah, Ibnu Asqalani, Syeikh Najm Al Din. Dan dalam cabang keilmuan *Rijal Al Hadis* Ibnu Kātsīr belajar kepada seorang ulama besar yang menulis 31 kitab Tahzibul Kamal yakni imam Al Hafizh Al Mizzi.⁴

2. Karya-Karya Ibnu Kātsīr

Adapun diantaranya karya-karya beliau semasa hidupnya yang menjadi acuan referensi penting lagi terkemuka dari dulu hingga kini, dalam perkembangan wawasan bidang ilmu pengetahuan Islam adalah seperti:

- a. *Tafsīr al-Qur'ān Al Azim* yang lebih terkenal dengan sebutan Tafsīr Ibnu Kātsīr. Pertama kali diterbitkan dalam bentuk 10 jilid pada tahun 1342 H/1923 M di Kairo, Mesir. Oleh karena itu kitab inilah yang menjadi objek kajian dalam penelitian skripsi ini.
- b. *Jami' Al Masanid wa Al-Sunan*, kitab inilah yang disebut Syeikh Muhammad Abdur Razzaq Hamzah dengan sebutan Al Huda wa Al Sunan fi Al Hadis Al Masanid wa Al Sunan, didalamnya Ibnu Kātsīr telah menghimpun antara Musnad Imam Ahmad, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Syaibah dengan al-Kutub al-Sittah menjadi satu.⁵
- c. *Al Bidayah wa Al Nihayah*, yang merupakan sebuah kitab sejarah yang sangat terkenal. Kitab ini pertama kali dicetak dalam 14 jilid di Mesir pada percetakan Al Sa'adah tahun 1358 H. Di dalam kitab ini Ibnu Kātsīr mencatat berbagai kejadian yang penting dimulai dari sejak awal kelahiran hingga rangkaian peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H, yaitu yang berarti lebih kurang enam tahun sebelum beliau wafat.

⁴ Nur Faizan Maswan, *Kajian Dekriptif Tafsir Ibnu Kātsīr*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 39.

⁵ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 132.

- d. Kemudian *Al Tafsîr*, yaitu sebuah kitab tafsîr bi Al Riwayah yang sangat baik. Yang mana didalanya Ibnu Kâtsîr menafsirkan al-Qur'ân dengan, hadis dengan hadis *masyhur* yang ada didalam kitab-kitab para ahli hadis disertai dengan adanya sanad masing-masing.
- e. *Musnad Al Syaikhain Abi Bakr wa Umar*, musnad ini terdapat dalam Darul Kutub Al Mishriyah.
- f. *Thabaqat Al Syafi'iyah*
- g. *Al Muqaddimah* yang berisikan tentang ilmu *Mustalah Hadis*
- h. *Fadhil al-Qur'ân* yang berisikan ringkasan sejarah al-Qur'ân, kitab ini ditempatkan pada halaman akhir dari Tafsîr Ibnu Kâtsîr.
- i. *Takhrij Ahadisi Mukhtashar Ibnil Hajib*
- j. *Al-Hakim*, kitab *Fiqh* yang bersandarkan pada al-Qur'ân dan *hadits*
- k. Takhrij Al Hadis Adilati Al Tanbih, yang membahas tentang masalah *furu'* dalam mazhab Al Syafi'i.
- l. Syarah Shahih Al Bukhari yang merupakan kitab penjelasan tentang hadis-hadis imam Bukhari. Akan tetapi kitab ini tidak selesai beliau tuliskan hingga akhirnya dilanjutkan oleh Ibnu Hajar Al- 'Asqalani, Dan lain sebagainya.

Akhirnya setelah mengarungi kehidupan dunia ini selama lebih kurang 74 tahun dengan karya-karyanya yang terbaik, di akhir usianya imam Ibnu Kâtsîr mengalami penyakit kebutaan. Hingga tidak lama setelah itu pada hari kamis tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan pada bulan Februari tahun 1373 M. Imam Ibnu Kâtsîr pun wafat, dan jenazah beliau dimakamkan disamping makam guru beliau yakni Ibnu Taimiyah di daerah Sufiyah, Damaskus.⁶

3. Sekilas Tentang Tafsîr Ibnu Kâtsîr

Adapun mengenai latar belakang penamaan kitab ini tidak diketahui secara pasti. Hal ini disebabkan imam Ibnu Kâtsîr sendiri tidak menyebutkan spesifik akan nama kitab tafsîrnya ini, padahal kitab-kitab yang lain beliau beri penamaan karyanya. Hingga akhirnya Muhammad Husain Al Zahabi dan

⁶ *Ibid*, hlm. 134.

Muhammad Ali Al Shabuni memberi nama tafsîr Ibnu Kâtsîr ini dengan sebutan *Tafsîr al-Qur'ân Al Azim*. Tapi adapula yang memberi nama Tafsîr Ibnu Kâtsîr.⁷

Sedangkan penulisan kitab tafsîr al-Qur'ân Al Adhzim ini lahir pada abad ke kedelapan Hijriah/14 M. Kitab inilah yang pertama kali diterbitkan oleh Dar Al Kutub Al Ilmiah, Beirut, Lebanon pada bilangan tahun 1342 H/1923 M. Terdiri dari empat jilid, yang mana jilid 1 berisi tafsîran sūrah al-Fātihah s/d an-Nisā, jilid II berisi tafsîran sūrah Al Maidah s/d An Nāhl, jilid III berisi tafsîr sūrah al-Isra' s/d Yāsin dan terakhir jilid iv berisi sūrah al-Saffāh s/d sūrah an-Nās.

Metode penafsiran yang terdapat dalam tafsîr Ibnu Kâtsîr adalah metode tahlili yang berbentuk semi tematik atau juga disebut dengan *maudu'i*. Bentuk penafsiran yang digunakan adalah dengan menggunakan riwayat tafsîr bi Al Ma'tsur karna mengutip hadis, perkataan sahabat, thabi'in serta ulama tafsîr sebelumnya. Adapun corak penafsiran nya lebih cenderung menggunakan corak *fiqh* (hukum). Dan sistematika penulisannya mengikuti urutan tertib mushafi usmani lalu ditafsîrkannya menggunakan munasabah ayat dalam penafsirannya tersebut.

B. Quraish Shihab dan Tafsîrnya

1. Riwayat Hidup Quraish Shihab

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quraish Shihab, ia lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di daerah Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar lagi terdidik. Ayah beliau merupakan seorang yang dipandang sebagai ulama besar, pengusaha sekaligus politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan Masyarakat Sulawesi Selatan⁸. Ini dapat dilihat dari adanya kontribusi ayah beliau pada bidang pendidikan, terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) tahun 1959-1965 yang merupakan perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur. Dan juga IAIN Alauddin yang tercatat ayah beliau yang bernamakan

⁷ *Ibid*, h. 135.

⁸ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ân*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 6.

lengkap Prof. Abdurrahman Shihab sebagai rektor perguruan tersebut dari tahun 1972-1977.

Awalnya Quraish Shihab mendapat motivasi awal dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah sholat maghrib guna menanamkan benih kecintaan terhadap al-Qur'ân dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya seperti halnya bidang tafsîr yang sering di ajarkan kepada beliau, menguraikan secara sepintas kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Quran dan menyuruh beliau membaca al-Qur'ân. Hingga akhirnya ketika usia Quraish Shihab 7 tahun sudah bertumbuhlah benih-benih kecintaan beliau terhadap al-Qur'ân.⁹

Selanjutnya Quraish Shihab menempuh jenjang perguruan nya pada pendidikan formal di Universitas al-Azhr, Kairo, mesir pada fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsîr dan Hadis, hingga tahun 1967 karna kelulusan nya beliau meraih gelar LC. Kemudian dua tahun setelahnya beliau kembali meraih gelar MA di Universitas tersebut dengan judul Tesis “*Al-I'jaz At-Tasyri' Al-Quran Al-Karim*” pada jurusan yang sama pula seperti sebelumnya. Hingga akhirnya setelah kepulangan beliau beberapa waktu ke Indonesia, karena kecintaan nya terhadap studi tafsîr pada tahun 1980 beliau kembali lagi ke Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir, guna melanjutkan pendidikan nya tersebut disana dengan mengambil spealisasi studi tafsîr al-Qur'ân. Dan kemudian beliau berhasil gelar doktoral nya dengan disertasi berjudul “*Nazhm Ad-Durar Al-Biaqa'i Tahqiq wa Dirasah (suatu kajian analisa terhadap keontetikan Kitab Ad-Durar karya Al-Biaqa'i)*” dengan predikat kelulusan *Mumtaz Ma'a Martabah Asy-Syaraf Al-Ula (Summa Cumlaude)*.¹⁰

Setelah beliau menuntaskan pendidikan nya sampai tuntas hingga meraih gelar doctoral, beliau pun kembali ke tanah air tercinta Indonesia dengan diamanahi lagi dipercaya menduduki beberapa jabatan penting di tanah air. Seperti halnya Ketua Majelis Ulama Indonesia atau biasanya yang disingkat dengan MUI (pusat) pada tahun 1984, kemudian menjadi anggota Lajnah Pentashih al-Qur'ân departemen Agama tahun 1989, dan juga beliau turut

⁹ *Ibid*, hlm. 8-9.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 12-13.

terlibat dalam beberapa organisasi penting seperti Asisten ketua umum ikatan cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan lain sebagainya.¹¹

2. Karya-Karya Quraish Shihab

Adapun diantaranya karya-karya beliau yang memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab adalah:

- a. Tafsîr Al Mişbâh, Tafsîr al-Qur'ân lengkap 30 juz (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Tafsîr inilah yang juga akan menjadi objek kajian penelitian ini disamping tafsîr Ibnu Kâtsîr.
- b. Membumikan al-Qur'ân (Bandung: Mizan, 1992)
- c. Wawasan al-Qur'ân: Tafsîr Tematik atas berbagai persoalan Umat (Bandung: Mizan, 2007)
- d. Sunnah Syia'ah Bergandengan Tangan? Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- e. Tafsîr Al Manar, keistimewaan dan kelemahannya (Ujung pandang: IAIN Alauddin, 1984).
- f. Mukjizat al-Qur'ân: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 2007).
- g. Perempuan dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- h. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004). Dan lain sebagainya.
- i. Selain karya-karya ini pula, Beliau juga sering tampil untuk menyumbangkan pemikirannya dalam berbagai kajian forum ilmiah dan juga di stasiun televisi. Dan beliau juga gemar untuk menerbitkan buah fikirannya dalam bentuk artikel di dalam berbagai majalah ataupun jurnal-jurnal ilmiah seperti harian surat kabar PELITA, AMANAH DAN REPUBLIKA, dan lain sebagainya.

¹¹ Haward M, *Federspil Kajian al-Qur'ân di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab, cet 1*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 295-299.

Dalam memahami wahyu Quraish Shihab teramat menekankan memahaminya juga secara kontekstual bukan semata-mata hanya pada makna tekstual saja. Ini menurutnya bertujuan agar pesan-pesan yang terkandung didalamnya dapat diamalkan dalam kehidupan realita sekarang ini. Akan tetapi perlu diingat maksud menafsirkan disini tidak boleh semata-mata tekstual saja bukan berarti bisa menafsirkan sesuka hati mufassirnya melainkan dalam menafsirkan suatu ayat perlu adanya sikap teliti dan ekstra hati-hati dari mufassirnya guna seseorang tidak mudah menganggap lagi memvonis serta merta al-Qur'ân mudah untuk ditafsirkan lalu menganggap suatu pendapat sebagai bagian dari pendapat al-Qur'ân.¹²

3. Sekilas Tentang Tafsîr Al-Miṣbāh

Quraish Shihab menulis tafsîr Al Miṣbāh berjumlah VX volume semuanya mencakup 30 juz di dalam al-Qur'ân. Kitab tafsîr ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2000. Dan untuk kedua kalinya dicetak lagi pada tahun 2004. Adapun kelima belas volume masing-masing kitab tersebut memiliki isi ketebalan, jumlah surat dengan kandungannya yang berbeda-beda pula.¹³

Quraish Shihab dalam menguraikan tafsîrnya menggunakan menggunakan sistematika penulisan mushaf standar, maksudnya yaitu di dalam menafsirkan al-Qur'ân Quraish Shihab terlebih dahulu mengikuti urutan demi urutan yang sesuai dengan susunan ayat-ayat di dalam mushaf, ayat demi ayat, surat demi surat yang dimulai dari sūrah al-Fātihah dan diakhiri dengan sūrah an-Nās.¹⁴ Kemudian di awal sūrah sebelum menafsirkan ayat-ayatnya, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surat yang akan ditafsirkan setelahnya. Inilah cara yang senantiasa beliau lakukan ketika hendak mengawali penafsiran pada setiap sūrah.

Corak yang terlihat lebih cenderung mewarnai yang digunakan Quraish Shihab dalam karya tafsîr Al Miṣbāh nya adalah corak *adab Al Ijtima'i* yaitu

¹² *Ibid*, hlm. 301.

¹³ Mahfudz Masduk, *Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 9-11.

¹⁴ Gusmian Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Taraju, 2003), hlm. 222.

suatu corak tafsîr yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'ân yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat atau disebut juga sebagai corak sastra budaya Kemasyarakatan.

C. **Persamaan dan Perbedaan Tafsîr Ibnu Kâtsîr dan Tafsîr Al Mişbâh**

Adapun yang dimaksud persamaan dan perbedaan disini bukan sesuatu hal yang dijadikan untuk menyudutkan bahkan melemahkan salah satu dari keduanya. Akan tetapi dengan menguraikan persamaan dan perbedaan di antara kedua tafsîr tersebut maka akan kita jumpai titik temu dalam suatu tafsîr dalam hal tatanan keumuman sehingga jelas lah adanya persamaan dan perbedaan dari keduanya.

Dalam hal metode penafsiran persamaan yang terdapat dari tafsîr Ibnu Kâtsîr dan tafsîr Al Mişbâh adalah memakai metode *tahlili* yang kemudian diwujudkan juga dengan semi tematik (*maudu'i*). Sedangkan bagian sistematika penafsiran yang digunakan dari kedua tafsîr tersebut merujuk pada urutan sūrah tertib mushaf usmani yang mana ini dimulai dari sūrah al-Fâtihah sebagai sūrah pertama dalam al-Qur'ân hingga an-Nās sebagai surat terakhir nya.

Sedangkan dalam hal perbedaan antara Tafsîr Ibnu Kâtsîr dan Tafsîr Al Mişbâh karya Quraish Shihab bisa kita lihat diantaranya dari segi karakteristik yang dimiliki tafsîr Ibnu Kâtsîr yang didalamnya banyak memuat seputar hukum dan sejarah, bahasa arab digunakan sebagai bahasa utama dari penafsirannya, dan lebih besar cenderung ke arah haluan bentuk penafsiran bi Al'Ma'tsur. Karna jarang nya kita temukan bahwa imam Ibnu Kâtsîr mengemukakan pendapat beliau sendiri di dalamnya tafsîr nya ini. Pembahasan didalamnya tidak terlepas dari bahasan hukum (*fiqh*), sejarah serta *qiraat*. Maka bisa dikatakan bahwa corak penafsiran nya lebih cenderung kepada *fiqh*, hingga karna bahasan nya yang cukup lebar disertai kutipan maka tidak heran tafsîrnya ini memuat berjilid-jilid kitab tafsîrnya. Dan dikarenakan penafsirannya dilakukan tempo dulu sewaktu beliau masih hidup maka tafsîrnya ini digolongkan kepada tafsîr pada periode abad klasik.

Adapun Tafsîr Al-Mişbâh karya Quraish Shihab dari arti penamaan judul kitabnya ini dapat kita tahu bersama bahwa diharapkan karya tafsîrnya ini dapat menjadi petunjuk layaknya lampu sebagai penerang kegelapan ummat bagi mereka yang kesulitan dalam memahami al-Qur'ân secara langsung dikarenakan bahasa

yang ada didalamnya bukanlah bahasa mereka.¹⁵ Sumber penafsiran tafsîr Al Mişbâh tergolong kepada *tafsîr bi Al Ra'yi* yang dilakukan dengan menggunakan penalaran akal. *Tafsîr bi Al Ra'yi* disebut juga dengan *tafsîr bi Al Ma'qul* yaitu menggunakan penjelasan yang dibangun pada akal dan ijtihad tapi berpegang teguh pada kaidah-kaidah tertentu bahasa dan adat istiadat orang Arab dalam memakai bahasanya.¹⁶ Walaupun begitu ini bukan berarti Quraish Shihab menggunakan seluruhnya pemikiran atau ijtihad nya semata dalam karya tafsîrnya ini. Akan tetapi didalamnya beliau juga tetap menukilkan pandangan ulama terdahulu maupun kontemporer misalnya seperti Umar Al Biqa'i wafat tahun 885 H/1480 M dan juga seperti Sayyid Muhammad Thanthawi yang termasuk sebagai pemimpin tertinggi Universitas Al-Azhar dizaman sekarang ini.



¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ân*, Vol. 1-15. (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 5-7.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'ân Al Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 7.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN